

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Untuk mengerjakan karya ini secara lebih maksimal serta mengidentifikasi berbagai celah yang dapat diangkat berdasarkan karya sebelumnya, maka karya yang telah ada dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam pengembangan karya selanjutnya.

2.1.1 Gudeg Yogyakarta, Kuliner Warisan Leluhur - Indonesia Bagus



Gambar 2.1 Gudeg Yogyakarta, Kuliner Warisan Leluhur – Indonesia Bagus Sumber: Youtube Net.Documentary

Video dokumenter ini ditayangkan melalui program *Indonesia Bagus* di kanal *youtube* NET.Documentary dengan durasi selama 21 menit. Video dibuka dengan *intro* khas program Indonesia Bagus pada bagian awal kemudian dilanjutkan dengan cuplikan yang memperlihatkan pemandangan Kota Yogyakarta dengan menggunakan *drone* sebagai alat bantu dalam pengambilan gambar.

Pembahasan dalam video ini diawali dengan narator yang mendeskripsikan berbagai informasi mengenai Kota Yogyakarta, khususnya kawasan Malioboro secara umum. Setelah itu, narator mulai mengulas kuliner khas Yogyakarta dari sisi sejarah serta proses pembuatannya, yaitu gudeg yang berbahan dasar angka muda. Fokus pembahasan diarahkan pada salah satu warung tertua yang menyajikan gudeg di kawasan tersebut. Di warung ini, narator menjelaskan berbagai bahan baku dalam pembuatan gudeg, seperti angka muda, telur, dan ayam, serta tahapan proses pengolahannya.

Proses pembuatan gudeg dijelaskan secara rinci hingga tahap penyajian kepada konsumen. Selain itu, narator juga melakukan wawancara dengan pemilik warung dan memperkenalkan salah satu karyawan tertua yang masih setia membuat gudeg sejak warung tersebut berdiri. Narator turut membahas variasi gudeg lainnya seperti gudeg manggar yang terbuat dari bunga kelapa muda (manggar).

Video dokumenter ini menjadi referensi bagi penulis dalam pembentukan video dokumenter selanjutnya dengan judul “Tiga Rasa, Berbagai Cerita”. Karya ini dijadikan referensi karena memiliki format yang serupa, yaitu video dokumenter. Aspek yang dapat diadopsi dari karya terdahulu adalah gaya penceritaan kuliner yang disampaikan oleh narator. Adapun perbedaan antara karya terdahulu dengan karya yang dibuat penulis terletak pada lokasi pengambilan gambar, yaitu di Jakarta. Oleh karena itu, penulis menyajikan pengantar singkat mengenai suku Betawi yang mendiami wilayah Jakarta, kemudian fokus narasi diarahkan pada kuliner-kuliner Betawi yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya Cina. Dalam karya ini, penulis juga menghadirkan figur sejarawan guna memverifikasi kebenaran historis mengenai akulturasi budaya tersebut dalam kuliner Betawi.

2.1.2 Selaksa rasa dan cerita kuliner Betawi



Gambar 2.2 Selaksa rasa dan cerita kuliner Betawi Sumber: *Youtube*
CNN Indonesia

Video ini ditayangkan di kanal YouTube CNN Indonesia dengan durasi 23 menit. Video diawali dengan narasi mengenai banyaknya rawa yang dahulu terdapat di wilayah Jakarta, serta melimpahnya ikan gabus pada masa itu. Kondisi

tersebut mendorong masyarakat Betawi setempat untuk menciptakan berbagai Olahan berbahan dasar ikan gabus kini semakin sulit ditemukan. Narator kemudian menjelaskan beberapa jenis makanan berat yang cukup dikenal dan berbahan dasar ikan gabus, seperti gabus pucung dan pecak gabus.

Selanjutnya, video ini juga membahas berbagai olahan makanan ringan khas Betawi yang kini mulai langka, seperti kue dongkal, es selendang mayang, dodol Betawi, dan akar kelapa. Dalam video tersebut, terdapat beberapa elemen pendukung yang memperkuat penyampaian informasi, antara lain wawancara dengan para penikmat kuliner serta wawancara dengan sejarawan Betawi untuk memverifikasi kebenaran informasi mengenai ragam kuliner Betawi yang dipaparkan.

Hal yang dapat diadopsi dari karya terdahulu ini adalah alur penceritaan yang di mana setiap jenis kuliner dibahas secara terpisah dalam segmen yang berbeda. Selain itu, penulis juga menyertakan wawancara dengan sejarawan Betawi serta warga setempat sebagai pelengkap informasi. Adapun perbedaan yang diterapkan dalam karya selanjutnya adalah pada penyampaian informasi; jika karya terdahulu menggunakan narator secara langsung, maka dalam karya ini narator tidak ditampilkan, dan penyampaian informasi digantikan oleh rangkaian gambar atau *footage*.

2.1.3 Warna Warni Sajian Hidangan Khas Betawi yang Lekat di Hati



Gambar 2.3 Warna Warrni Sajian Hidangan Khas Betawi yang Lekat di Hati Sumber: *Youtube* Kisarasa

Film dokumenter ini ditayangkan di channel *youtube* Kisarasa dengan

memiliki durasi sepanjang 44 menit. Dimulai dengan memperlihatkan *footage* sekilas keindahan kota Jakarta dan beberapa potongan cuplikan dari wawancara bersama narasumber. Selain itu, terdapat juga beberapa *footage* dari pengolahan kuliner yang akan dibahas.

Video dilanjutkan dengan menampilkan dua orang figur terkenal Indonesia yaitu *chef* Juna dan Renata sebagai narator yang sedang berjalan di kawasan para penjual kuliner. Adapun terdapat penjelasan dari budayawan tentang sejarah dari budaya Betawi kemudian dilanjutkan dengan wawancara salah satu pedagang mi juhi yang masih melanjutkan berjualan kuliner tersebut secara turun temurun sejak tahun 1952. Selain itu, pedagang kuliner lain yang diwawancarai adalah pedagang nasi uduk. Pada proses wawancara, kedua *chef* ini bertanya kepada pedagang terkait pengalaman selama berjualan, bahan baku yang digunakan dan proses pembuatan dari kuliner tersebut. Selain itu, mereka juga mencicipi dan turut memberikan penilaian kepada kuliner tersebut. Dalam beberapa kesempatan, Juna dan Renata juga memberikan penjelasan dan informasi yang mereka ketahui tentang kuliner yang dibahas. Pada akhir video dokumenter, terdapat *scene* Juna dan Renata bertemu dengan salah satu pedagang kerak telur yang telah berjualan selama 30 tahun. Mereka pun membeli kerak telur tersebut dan wawancara bersama pedagang yang menjualnya. Selain itu, mereka juga menjelaskan sedikit sejarah tentang kerak telur tersebut sebagai penutup video.

Film ini serupa dengan karya penulis nantinya karena membahas tiga kuliner Betawi dalam satu film. Namun, hal yang membedakan jika dalam film ini membahas kuliner Betawi yang telah ada sejak lama sedangkan penulis membahas kuliner Betawi hasil akulturasi dengan kebudayaan Cina. Selain itu, hal lainnya yang dapat diambil dalam video ini adalah teknik pengambilan gambar yang membuat dokumenter jadi lebih menarik dan menggugah selera penonton. Contohnya, *close-up* pada kuliner menampilkan detail seperti tekstur bahan, warna makanan, atau uap yang mengepul sehingga penonton bisa merasakan sensasi masakan tersebut lebih dekat.

No	Judul Karya	Kelebihan	Kekurangan	Perbedaan dengan karya Penulis
1	Gudeg Yogyakarta, Kuliner Warisan Leluhur-Indonesia Bagus	Membahas berbagai informasi tentang gudeg mulai dari sejarah, warung penjual gudeg tertua, jenis-jenis gudeg, dan perubahan gudeng dari konvensional hingga menjadi gudeg kemasan kaleng yang lebih modern.	Tidak adanya sejarawan yang mengkonfirmasi informasi dari narator dalam film dokumenter.	Informasi yang ada dalam karya penulis akan dikonfirmasi oleh sejarawan.
2	Selaksa rasa dan Cerita Kuliner Betawi	Membahas kuliner langka olahan dari ikan gabus khas betawi yaitu sayur gabus pucung dan pecak gabus yang saling memiliki kesamaan yaitu dalam bahan baku.	Dalam video tidak ada saran yang diberikan untuk menjaga kuliner langka tersebut.	Penulis akan memberikan saran untuk menjaga kelestarian kuliner di akhir film.
3	S2-Episode 8 –Warna Warni Sajian Hidangan Khas Betawi yang Lekat di Hati	Menghadirkan chef ternama di Indonesia yaitu chef Juna dan Renata sebagai nilai daya tarik dalam film dokumenter.	Tidak adanya wawancara bersama para penikmat kuliner yang dibahas.	Penulis akan melakukan wawancara bersama para penikmat kuliner ataupun masyarakat.

Tabel 2.1 Perbandingan dengan karya penulis

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Video Dokumenter

Menurut Bill Nichols (1991), dokumenter merupakan sebuah film yang diciptakan melalui proses perekaman kenyataan yang bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik, atau membujuk penontonnya. Secara umum, film terbagi menjadi dua jenis, yaitu film fiksi dan nonfiksi, di mana film nonfiksi lebih dikenal dengan istilah dokumenter. Istilah “dokumenter” sendiri pertama kali diperkenalkan oleh John Grierson dalam artikelnya yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* pada 8 Februari 1926.

Sementara itu, menurut Danesi Marcel (2010) dokumenter merupakan karya nonfiksi dengan menampilkan realitas kehidupan individu yang mengekspresikan perasaan serta pengalamannya secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya di hadapan kamera atau pewawancara. Dokumenter biasanya diproduksi tanpa skrip dan jarang ditayangkan di bioskop. Namun, jenis film ini lebih sering ditampilkan di televisi. Dokumenter direkam langsung di lokasi sebenarnya atau dapat juga disusun dari berbagai arsip yang telah ada.

Menurut Magriyanti & Rasminto (2020), terdapat lima jenis film dokumenter dengan karakteristik yang berbeda. Pertama, dokumenter eksposisi adalah jenis yang sering digunakan di televisi, di mana narator berperan sebagai sumber informasi utama tanpa muncul di layar, yang dikenal sebagai *Voice of God*. Fokus utamanya adalah menyampaikan cerita dengan jelas kepada penonton. Kedua, dokumenter observasi yang lebih mengutamakan pengamatan terhadap subjeknya yakni sutradara ikut berinteraksi dan menampilkan proses wawancara, bukan hanya hasilnya. Ketiga, dokumenter refleksi menggambarkan kamera sebagai alat untuk menangkap kenyataan, dengan fokus pada bagaimana film itu dibuat. Keempat, dokumenter interaktif memberikan kesempatan bagi penonton untuk berpartisipasi dalam eksplorasi isi film dengan bantuan teknologi seperti *website* dan realitas virtual, memungkinkan mereka memilih alur cerita atau mencari informasi lebih lanjut. Kelima, dokumenter performatif lebih menonjolkan tampilan visual dan alur cerita

yang kuat sehingga lebih menarik secara estetika dan emosional bagi penonton.

Dalam dokumenter berjudul Tiga Rasa, Berbagai Cerita penulis menggabungkan beberapa jenis dokumenter agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik. Dokumenter eksposisi digunakan untuk menjelaskan sejarah akulturasi kuliner Betawi dan pengaruh budaya Cina melalui narasi serta data pendukung. Pendekatan observasi diterapkan dengan merekam langsung proses pembuatan makanan khas Betawi serta menangkap interaksi para pelaku kuliner dengan lingkungan mereka. Selain itu, gaya dokumenter performatif juga digunakan untuk memberikan sentuhan visual yang menarik dan membangun keterikatan emosional dengan penonton melalui sinematografi yang kuat.

Menurut Magriyanti & Rasminto (2020), dokumenter umumnya memiliki tiga bagian utama, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal, cerita memperkenalkan latar belakang dan konteks cerita. Bagian tengah berisi permasalahan atau konflik yang menjadi inti dari film. Sementara itu, bagian akhir menampilkan penyelesaian cerita, baik dalam bentuk kesimpulan, klimaks, maupun anti-klimaks. Secara struktur, dokumenter milik penulis ini diawali dengan pengenalan sejarah akulturasi kuliner Betawi dan Cina, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi langsung ke lapangan melalui wawancara dengan ahli kuliner, pedagang, serta masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini. Proses pembuatan makanan akan ditampilkan dengan pendekatan observasi agar penonton dapat melihat keaslian praktik kuliner tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan wawasan, dokumenter ini juga menyoroti tantangan dalam menjaga kuliner tradisional dan bagaimana masyarakat berusaha mempertahankannya di era modern. Dengan pendekatan ini, dokumenter tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya kuliner Betawi.

Menurut Muslimin (2019) terdapat sepuluh kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai apakah suatu peristiwa layak untuk diliput dan diberitakan. Sepuluh nilai berita tersebut di antaranya penting (*significance*), peristiwa dianggap penting jika melibatkan tokoh terkenal seperti pejabat, artis, atau figur publik lainnya. Aktualitas (*timeliness*), berita yang memiliki nilai aktual berarti peristiwa tersebut baru

saja terjadi atau sedang berlangsung. Ada tiga jenis aktualitas dalam berita yaitu aktualitas kalender, aktualitas waktu, aktualitas masalah. Pengaruh (*magnitude*), kriteria ini mengacu pada seberapa besar dampak suatu peristiwa terhadap masyarakat. Contohnya, kenaikan harga sembako akan memengaruhi banyak orang sehingga layak untuk diberitakan. Kedekatan (*proximity*), berita akan lebih menarik jika memiliki keterkaitan dengan masyarakat, baik dari segi lokasi budaya dan emosi, maupun keyakinan. Dampak atau Akibat (*impact*), berita yang memiliki dampak besar pada kehidupan masyarakat cenderung lebih penting untuk diliput. Jika suatu peristiwa tidak berpengaruh luas maka kurang layak untuk diberitakan. Ketokohan (*prominence*), berita yang melibatkan tokoh terkenal, seperti pejabat, selebritas, atau figur berpengaruh lainnya, memiliki daya tarik lebih bagi masyarakat. Konflik (*conflict*), segala sesuatu yang mengandung pertentangan atau perselisihan sering kali menarik perhatian publik. Ketertarikan manusia (*human Interest*), berita yang menyentuh emosi manusia, seperti kisah haru atau kejadian tragis, biasanya lebih menarik perhatian. Keluarbiasaan (*unusualness*), peristiwa yang unik, aneh, atau jarang terjadi biasanya membuat masyarakat penasaran. Kekinian (*currency*), isu yang sedang viral atau hangat diperbincangkan publik memiliki nilai berita tinggi karena lebih menarik perhatian dibandingkan berita lainnya.

Dokumenter "Tiga Rasa, Berbagai Cerita" mengandung berbagai nilai berita yang membuatnya menarik dan relevan bagi masyarakat. Dari segi pentingnya (*significance*), dokumenter ini membahas kuliner tradisional Betawi sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Kuliner tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga mencerminkan sejarah dan identitas masyarakat. Selain itu, dokumenter ini memiliki nilai aktualitas (*timeliness*) meskipun mengangkat tema historis, isu pelestarian budaya selalu relevan dan dapat dikaitkan dengan momen tertentu, seperti Hari Kuliner Nasional atau perayaan budaya Betawi.

Dari aspek pengaruhnya (*magnitude*), dokumenter ini dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat, terutama bagi komunitas Betawi, pecinta kuliner, dan akademisi yang tertarik dengan sejarah makanan. Kedekatan (*proximity*) juga menjadi faktor penting karena dokumenter ini memiliki daya tarik khusus bagi warga Jakarta

dan sekitarnya yang memiliki keterikatan budaya dengan kuliner Betawi. Tidak hanya dari segi geografis, kedekatan ini juga bersifat psikologis dan ideologis karena dapat membangkitkan rasa nostalgia serta kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi. Selain itu, dokumenter ini mengandung nilai dampak atau akibat (*impact*) karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kuliner tradisional di tengah modernisasi.

Dokumenter ini juga menampilkan wawancara dengan tokoh penting seperti ahli kuliner, budayawan, atau tokoh masyarakat Betawi sehingga nilai ketokohan (*prominence*) dalam dokumenter ini juga semakin kuat. Meskipun kuliner bukanlah topik yang erat dengan konflik, dokumenter ini tetap dapat menampilkan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kuliner tradisional, seperti persaingan dengan makanan modern atau semakin sulitnya mendapatkan bahan baku asli sehingga memiliki unsur konflik (*conflict*) yang menarik perhatian penonton. Selain itu, ketertarikan manusia (*human interest*) dalam dokumenter ini juga cukup tinggi karena menghadirkan kisah para pelaku kuliner, seperti pedagang atau keluarga yang masih mempertahankan resep turun-temurun. Kisah perjuangan mereka dalam menjaga tradisi dapat menyentuh emosi penonton. Dokumenter ini juga memiliki nilai keluarbiasaan (*unusualness*) karena mengangkat sisi unik dari kuliner Betawi yang merupakan hasil akulturasi budaya, sesuatu yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

2.2.3 Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi budaya adalah proses sosial di mana dua kelompok dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi dalam jangka waktu yang lama sehingga unsur-unsur budaya asing dapat diterima dan diadaptasi ke dalam budaya asli tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Proses ini memungkinkan terjadinya perpaduan budaya dari kedua budaya sehingga saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dalam konteks kuliner, akulturasi budaya menghasilkan kuliner dengan jenis baru hasil kombinasi teknik memasak, bahan makanan, dan cita rasa dari berbagai budaya contohnya laksa betawi. Kuliner ini menggunakan mi sebagai salah satu unsur khas Cina. Selain itu, laksa juga menggunakan santan dan udang ebi yang sering ditemukan sebagai bahan baku pembuatan kuliner khas Indonesia.

2.2.4 Jurnalisme Kuliner

Jurnalisme kuliner merupakan cabang jurnalisme yang berfokus pada peliputan terkait berbagai aspek terkait kuliner seperti sejarah, budaya, proses pembuatan, dan industri kuliner. Jurnalistik kuliner tidak hanya tentang bidang gaya hidup (*lifestyle*) dan resep makanan, tetapi juga memberikan informasi tentang tempat-tempat dan tradisi yang berhubungan dengan kuliner tersebut (Pujiani dan Jati, 2021).

Selain itu, jurnalisme kuliner juga telah berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap dunia kuliner. Media *online* lokal memainkan peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata kuliner dan memperkenalkan makanan tradisional kepada khalayak luas. Masyarakat perlu memperoleh wawasan mengenai asal-usul, tahapan pembuatan, karakteristik unik suatu kuliner, serta pemahaman tentang cita rasa dan aroma khas yang dimilikinya (Pujiani dan Jati, 2021).

2.2.5 Proses Kerja Dokumenter

Untuk membuat karya dokumenter, penulis mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Ayawaila (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pembuatan dokumenter sebelum karya dipublikasikan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pertama adalah praproduksi. Pada tahap ini, penulis membentuk tim produksi, merumuskan sumber ide, melakukan

riset, menentukan perlengkapan yang dibutuhkan, serta mengidentifikasi seluruh kebutuhan produksi dan menghitung anggaran yang diperlukan. Selain itu, penulis juga mengurus segala keperluan perizinan yang dibutuhkan untuk melakukan syuting.

Tahap kedua adalah produksi, yaitu tahap di mana penulis melaksanakan proses pengambilan gambar atau *syuting* untuk menghasilkan *footage* dokumenter. Pada tahap ini, penulis akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait guna memperoleh informasi yang relevan dan mendukung isi dokumenter. Wawancara menjadi salah satu bagian penting dalam proses produksi film dokumenter, termasuk tahap prawawancara dan wawancara saat produksi. Sebelum wawancara dilakukan, penulis perlu memahami latar belakang narasumber agar dapat mengarahkan alur cerita sesuai dengan tujuan dokumenter. Ayawaila (2017) menyebutkan bahwa wawancara dalam produksi dokumenter terbagi menjadi dua tahap, yaitu saat riset atau penelitian serta ketika proses syuting berlangsung. Penulis melakukan tahapan prawawancara terlebih dahulu sebelum tahap wawancara saat syuting guna mengenal karakter narasumber dan menyesuaikan naskah yang telah disusun. Dengan mengenal narasumber penulis dapat lebih siap melakukan wawancara ketika melakukan syuting.

Dalam dokumenter penulis, teknik pengambilan gambar digunakan untuk memperkuat narasi visual dan memberikan pengalaman menakjubkan bagi penonton. Beberapa jenis shoot yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. *Wide shot* digunakan untuk menangkap suasana lokasi, seperti area Setu Babakan atau pasar tradisional, guna menunjukkan konteks tempat kuliner khas Betawi masih bertahan. Pengambilan gambar ini juga menampilkan interaksi pedagang dengan pelanggan serta aktivitas memasak secara keseluruhan.
- b. *Medium shot* diterapkan ketika wawancara dengan sejarawan, pedagang, atau warga lokal, memberikan fokus pada ekspresi mereka ketika berbicara tanpa kehilangan elemen latar belakang yang memperkuat cerita. Selain itu, medium shot juga digunakan saat proses memasak kuliner berlangsung.

c. *close-up* digunakan pada ekspresi narasumber serta elemen penting dalam masakan, seperti tekstur kuah laksa yang kental, irisan mi juhi, atau bumbu yang sedang ditumis. Penggunaan *close-up* juga memperlihatkan tangan seorang pedagang saat mencelupkan mie ke dalam kuah atau menambahkan santan ke dalam masakan sehingga menciptakan kedekatan antara penonton dan objek yang ditampilkan.

d. *Full shot* digunakan untuk menangkap subjek secara keseluruhan, misalnya seorang pedagang yang sedang memasak di warungnya atau pelanggan yang tengah menikmati hidangan. Teknik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kuliner tradisional ini dikonsumsi dan tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Tahap yang terakhir yaitu pascaproduksi, penulis melakukan transkrip hasil wawancara bersama narasumber dan melakukan penyuntingan terhadap *footage* yang didapat untuk dijadikan sebuah video dokumenter utuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan publikasi pada media yang telah ditentukan.

2.2.6 Peran dan tanggung jawab

Untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang baik, diperlukan pembagian tugas (*jobdesk*) yang jelas guna membantu penulis dalam menyelesaikan karyanya. Fachruddin dan Ayawaila menyatakan bahwa dalam pembuatan dokumenter, pembagian tugas dapat dilakukan oleh dua hingga lima orang saja. Penulis yang bertanggung jawab dalam pembuatan video dokumenter juga dapat merangkap beberapa peran sekaligus, seperti produser, sutradara, penulis naskah, kamerawan, editor, dan pengisi suara (*voice over*).